

PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA DALAM MENGHADAPI GELOMBANG MODERNISASI

Muhammad Irfan*

Muhammad Irfan. "Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dalam Menghadapi Gelombang Modernisasi" *Fitrah Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 Juni 2017, h. 95-110.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan pondok pesantren di tengah gelombang modernisasi dan tantangan kompleksitas global dalam mewujudkan masyarakat madani. Lokus kajiannya adalah pondok pesantren Hidayatullah Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Hidayatullah Surabaya sejauh ini masih mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya, dan bahkan menjadi pilihan utama dan yang pertama bagi masyarakat di sekitar wilayah pesantren tersebut.

Kata Kunci: Pondok pesantren, Pesantren Hidayatullah Surabaya, modernisasi.

Abstract: *This study aims to analyze the educational Islamic boarding school (pesantren) in the wake of modernization and the challenges of global complexity in creating a civil society. The locus of study is Pesantren Hidayatullah of Surabaya. In this study, researchers used a descriptive qualitative method with the phenomenological approach. The results showed that Pesantren Hidayatullah of Surabaya has so far been able to compete with other formal educational institutions, and even become the main and the first choice for people around the boarding area.*

Keywords: *Islamic boarding school, pesantren, Pesantren Hidayatullah of Surabaya, modernization.*

Pendahuluan

Sebagai institusi/lembaga pendidikan Islam, fungsi utama pondok pesantren dapat dilihat pada layanan pendidikan yang dilakukannya. Layanan pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki tingkat kelenturan yang elastis. Semua orang, tidak peduli berasal dari

* STIT Sunan Giri Bima. email: ivan_karara@yahoo.co.id

strata sosial manapun, akan diterima dengan terbuka tanpa ada hambatan administratif atau finansial. Setiap santri mendapat perlakuan yang sama dalam layanan pembelajaran, layanan peribatan maupun layanan kemasyarakatan.¹ Begitu pula dengan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya. Dari berbagai golongan ada di dalamnya.

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan Muslim. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkscholen*, sekolah rakyat atau sekolah desa. Akan tetapi sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Namun disisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda.²

Hasil observasi peneliti di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, menggambarkan suasana Islami yang kental. Hal ini dibuktikan dengan study dokumentasi yang dilakukan peneliti. Masyarakat pondok pesantren Hidayatullah Surabaya selalu menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya mengikuti sistem kurikulum yang ditetapkan pemerintah, sehingga lulusan dari pondok pesantren Hidayatullah Surabaya mampu bersaing dengan lulusan di luar pondok. Eksistensi pondok pesantren Hidayatullah Surabaya masih sangat diperhitungkan. Ini dibuktikan dengan maju dan pesatnya pembangunan khususnya disektor pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Walaupun mengikuti sistem yang telah ditetapkan pemerintah,

¹ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 139

² Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus...*, 93

pondok pesantren Hidayatullah Surabaya masih menjunjung tinggi nilai Islami agar terwujudnya masyarakat yang madani. Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada masalah akidah, membuat pondok pesantren Hidayatullah Surabaya memiliki nilai plus baik dari segi dunia akademik maupun dari segi akhlak dan akidah. Minimnya fakta mengenai bagaimana tantangan pendidikan pondok pesantren dalam menghadapi gelombang modernisasi dalam salah satu tujuan pondok pesantren yaitu membentuk akhlak serta terwujudnya masyarakat madani, menarik minat peneliti untuk menela'ah fakta-fakta terkait masalah yang begitu kompleks di pondok pesantren khususnya pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.³

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.⁴ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan dalam artian seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif seseorang dalam memilih model yang dirasa mendukung penuh terhadap tujuan dan hakekat pendidikan

³ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Amzah, 2011) 149

⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta. LKiS Yogyakarta, 2013), 33

manusia itu sendiri, yaitu: membentuk manusia mukmin sejati yang punya kualitas moral dan intelektual yang tinggi.⁵

Sejarah pendidikan pesantren di Indonesia

Pesantren berarti perguruan pengajaran Islam.⁶ Ahmad Zahro mengartikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning.⁷ Sedangkan Umiarso dalam bukunya “pesantren di tengah arus mutu pendidikan”, sebagaimana yang dikatakan Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.⁸

Komponen utama pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali sebagaimana yg ditulis Abd. Halim Soebahar dalam bukunya “Modernisasi Pesantren”, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu: (a) kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta

⁵ Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta. AliEf Press, 2004) 7

⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya. Arkola, 1994), 594

⁷ Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU*. (Yogyakarta. LKiS Yogyakarta. 2004), 31

⁸ Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. (Semarang. RaSAIL Media Group. 2011), 15

didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun yang non fisik, yakni yang terkait dengan komponen non fisik, adalah pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren.⁹

Ulasan Singkat di atas sejalan dengan PMA No. 13 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa, pondok pesantren wajib memiliki lima elemen, yaitu kiai, santri, pondok (asrama), pengajaran kitab-kitab, dan masjid merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki elemen tersebut dapat dinamakan pesantren.¹⁰

Pendidikan pondok pesantren dalam tantangan kompleksitas global

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Peran ini dilakukan, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan. Dari satu sisi, Islam memberikan dasar bagi perumusan visi, misi, tujuan, dan berbagai aspek pendidikan, sedangkan dari sisi lain, islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai dan praktek ajaran Islam kepada masyarakat. *Ketiga*, Islam melihat bahwa pendidikan

⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta. LKiS Yogyakarta, 2013), 37

¹⁰ Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta. AliEf Press, 2004), 51

merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan.¹¹

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis, dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu. Di era *globalisasi* ini, pendidikan Islam yang berasal dari pesantren dihadapkan dengan berbagai macam problem. Pendidikan Islam di pesantren dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kebangsaan dengan konsep cinta tanah air. Perkembangan selanjutnya ada sekian banyak tuntutan zaman yang mengharuskan peran dan fungsi serta tujuan dari pendidikan Islam mampu membuat terobosan baru dalam mempersiapkan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih fresh (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang mamjukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari Negara-negara lain, mengingat Negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

¹¹ Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta. Rajagrafindo Persada. 2013), 8

Tantangan pendidikan pesantren di era globalisasi

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya “Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru” mengatakan bahwa globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat Muslim Indonesia. Menurutnya, bahwa pembentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi berasal dari Timur Tengah, khususnya mula-mula Makkah dan Madinah, dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga di Kairo. Karena itu, seperti bisa diduga, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio politik.

Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains teknologi.¹² Bagi kaum Muslimin, era globalisasi membawa harapan dan tantangan yang cukup kompleks. Disatu sisi seperti dinyatakan para ahli bahwa era baru ini akan merupakan era kebangkitan agama, dalam artian bahwa agama akan merupakan alternatif bagi umat manusia untuk dapat mempertahankan identitas kemanusiaannya. Di sisi lain globalisasi juga membawa tantangan-tantangan yang cukup kompleks bagi kaum Muslimin. Antara lain sebagai berikut.¹³ 1) Globalisasi pandangan-pandangan hidup non-Islam menjadi satu kesatuan ideologi dunia, yaitu ideologi sekularis yang memusuhi Islam dan umatnya. Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya bersatu padu dalam menghadapi umat Islam. Mereka mengerahkan dana, sumber daya

¹² Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta. Rajagrafindo Persada. 2013), 328

¹³ Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta. Gema Insani, 2001), 119

manusia, dan sarana lainnya secara maksimal untuk memurtadkan kaum Muslimin atau untuk menjadikan kaum Muslimin (terutama angkatan mudanya) asing terhadap ajaran Islam. Benar apa yang difirmankan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 109-120. 2) Globalisasi kultural yang menyebabkan melandanya sikap hidup serba materialis. Segala persoalan hanya dilihat dari untung ruginya secara material belaka. 3) Kemajuan yang sangat pesat dibidang teknologi dan informasi akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial secara cepat pula. Negara-negara super power yang kuat teknologi dan informasinya akan selalu berada pada posisi yang diuntungkan. Sebaliknya, Negara-negara yang kurang maju akan menganggap baik (jika tidak memiliki agama yang kuat) Negara-negara kuat tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode naturalistik. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan juga dikarenakan langkah penelitiannya baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai, kegiatan pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti, dan analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁴

Terkait dengan data dan dari mana saja sumber data dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan berikut: Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang dinamika pendidikan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di tengah gelombang modernisasi dan tantangan kompleksitas global. Data yang peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data ini dimulai pada tanggal 15-24 juli 2014. Untuk mendapatkan data tentang hal di atas, peneliti melakukan wawancara

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2002), 12

pada tanggal 21-22 juli, informan utama peneliti dalam mengumpulkan data ini adalah kepala sekolah dan pimpinan pondok pesantren.

Peneliti juga mengumpulkan data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di tengah gelombang modernisasi. Data yang peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data ini dimulai pada tanggal 15-24 juli 2014. Untuk mendapatkan data tentang hal di atas, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 dan 24 juli, informan utama peneliti dalam mengumpulkan data ini adalah pimpinan pondok pesantren dan pengasuh pesantren.

Peneliti juga mengumpulkan data tentang upaya pondok pesantren Hidayatullah Surabaya dalam menghadapi tantangan gelombang modernisasi dan globalisasi. Data yang peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data ini dimulai pada tanggal 15-24 juli 2014. Untuk mendapatkan data tentang hal di atas, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21-24 juli, informan utama peneliti dalam mengumpulkan data ini adalah pimpinan pondok pesantren dan pengasuh pesantren. Untuk melengkapi data tentang upaya pondok pesantren dalam tantangan modernisasi peneliti mengumpulkan data dari dokumentasi yang peneliti ambil di program kepengasuhan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah singkat Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya

Pondok pesantren Hidayatullah Surabaya merupakan cabang dari pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur, yang dirintis oleh Ust. KH, Abdullah Said. Sebagai cabang, pondok pesantren Hidayatullah Surabaya secara resmi didirikan pada tanggal 28 Nopember 1986. Diawali oleh diskusi-diskusi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa muslim yang sedang menyelesaikan kuliah diberbagai Perguruan tinggi di Surabaya. Mereka antara lain: Abdurrahman (UNAIR), Hamim Thahari (IKIP), Elvenus Yahya

(ITS), Sulaiman (ITS), Rahmad Rahman (UNAIR), Khusnul Khuluk (IKIP).

Selama hampir 20 tahun perjalanan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan, yaitu: Ust. H. Abdurrahman, S.E. (1986-1998), Ust. Drs. H. Rahmad Rahman, M.Si. (1998-2000), Ust. Drs Ali Imron, M.Ag. (2000-2003), Ust. H. Ainur Rofiq (2003-2007), Ust. Drs. H. Miftahuddin, M.Si. (2007-2011) dan untuk saat ini (2014) pemegang amanah kepemimpinan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya adalah Ust. Nur Fuad, M.A.

Perkembangan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya diawali dengan menyewa sebuah rumah yang terletak di Jl. Gebang Lor 49 Surabaya, yang digunakan sebagai kantor, tempat belajar, tempat ibadah sekaligus sebagai asrama tempat tinggal bagi mahasiswa. Atas izin Allah SWT, kepercayaan masyarakatpun terus meningkat. Hingga pada akhirnya pondok pesantren Hidayatullah mampu mewujudkan sebuah kompleks asrama di atas tanah wakaf seluas 1500 m² di desa Kejawan Putih Tambak, Kec. Mulyorejo, Kodya Surabaya. Lahan tersebut merupakan wakaf dari Prof. DR. H. Sukarjono (pembantu Rektor I ITS pada saat itu). Saat ini pondok pesantren Hidayatullah Surabaya memiliki kampus seluas 2,3 Ha.

Kegiatan yang awalnya hanya berupa penyantunan yatim piatu, pembinaan anak putus sekolah terus ditingkatkan menjadi lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional yang terdiri dari: Play Group dan TK “Yaa Bunayya”, SD Luqman Al-Hakim (Full Day), SMP Luqman Al-Hakim Putri (Full Day), SMP Luqman Al-Hakim Putra (Boarding School) yang berdiri pada tanggal 25 februari 1997, SMA Luqman Al-Hakim Putra (Boarding School) yang berdiri pada tanggal 25 Desember 1996, serta Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim.

Pola pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya adalah sistem pesantren modern, yaitu penggabungan mata ajaran umum Kemendikbud dan mata ajaran khusus atau keIslaman. Mata ajaran umum sama seperti mata ajaran

pada sekolah-sekolah umum lainnya, contohnya matematika, fisika, kimia, dan lain-lain. Mata ajaran khusus yaitu mata ajaran yang berkaitan dengan keIslaman, contohnya aqidah, fiqih, bahasa Arab, dan hafalan/tahfidz Al-Quran, serta masih banyak lagi mata ajaran yang lain.

Dinamika pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya di tengah gelombang modernisasi

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 juli 2014 dengan salah satu kepala sekolah di pondok pesantren Hidayatullah tentang bagaimana pendidikan pondok pesantren Hidayatullah dalam menerapkan pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah. Ternyata pendidikan yang ada di pondok pesantren Hidayatullah menerapkan sistem yang telah ditetapkan pemerintah sebagaimana jawaban yang disampaikan oleh salah satu kepala sekolah di pondok pesantren seperti berikut :

“Kami menerapkan pendidikan formal sebagaimana pada umumnya yaitu mengikuti kurikulum pemerintah. Namun untuk memasukkan nilai-nilai Islami di tengah modernisasi dan globalisasi pendidikan formal Hidayatullah dikemas dengan lingkungan Islami dan tambahan kurikulum lokal kepesantrenan yang ditata melalui jadwal selama 24 jam di camp pengaderan (asrama santri, masjid, kelas, lapangan simulasi). Karena muara semua ilmu adalah satu, baik muara asal dan muara tujuannya, maka di setiap mata pelajaran semua guru harus menjelaskan hakekat dan tujuan ilmu. Yaitu untuk menunjukkan eksistensi kebesaran Sang Maha Pencipta (Kemaha Esaan Allah). Walaupun itu matematika, bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Bela Diri, Olahraga, dan yang lainnya.”¹⁵

Uraian hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren hidayatullah masih mengikuti alur global yang sedang berkembang, tapi memiliki batasan-batasan dan ditambah

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Integral Luqman Al-Hakim, Ust. Marni, Lc., M.Th.I di Kampus Hidayatullah Surabaya pada tanggal 21 juli 2014

dengan kegiatan-kegiatan keIslaman yang selalu di tanamkan kepada warga pondok. Kebijakan lokal dari pondok lebih intens untuk mengembangkan karakter masyarakat madani sebagai salah satu tujuan utama pondok pesantren. Pernyataan ini juga selaras dengan hasil interview dengan pimpinan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya sebagai berikut :

“Keindahan berIslam adalah disaat kita saling berbagi. Jika punya ilmu, kita bagi ia kepada orang lain. Jika punya harta, kita bagi kepada mereka yang membutuhkan, jika punya kekuatan atau kekuasaan kita bagi dengan cara melindungi hak-hak mereka yang ada pada perlindungan dan kekuasaan kita. Dan apapun yang kita punya kita bagi dengan cara yang sudah ditentukan Sang Pemilik segala-galanya (Allah) dan yang sudah diajarkan oleh utusan-Nya (Muhammad SAW). Maka, kita ajarkan kepada para santri untuk amal dan amar ma’ruf serta nahi munkar. Melalui replika simulasi kehidupan di pesantren, tugas harian (baik itu menjadi ta’mir masjid, penanggung jawab kebersihan, diniyyah, organisasi2 santri, mengajar di TPA dan TPQ sekitar, memberikan les kepada anak warga yang membutuhkan, memberikan ceramah dan kajian keislaman di tempat2 binaan POS DA’I Hidayatullah Surabaya, dan di tempat tugas lainnya). Sehingga para santri bisa merasakan indahnya berislam dan mampu berdiri tegak di tengah arus gelombang modernisasi dan globalisasi.”¹⁶

Jelaslah bahwa pondok pesantren Hidayatullah lebih banyak memberikan kegiatan ekstrakurikuler benuansakan agama kepada warga pondok maupun pada warga sekitar pondok. Hal ini semata-mata dilakukan agar terwujudnya masyarakat madani di tengah gelombang modernisasi dan tantangan kompleksitas global tapi pondok pesantren tidak sepenuhnya melepas diri dari perkembangan zaman yang semakin maju, hanya akidah dan akhlak yang selalu

¹⁶ Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, Ust. Drs. Muhammad Nur Fuad, M.A di Kampus Hidayatullah Surabaya pada tanggal 22 juli 2014

dipertahankan serta nuansa Islami yang kental di lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar.

Hasil wawancara kedua informen kunci tersebut, hampir selaras dengan teori-teori perkembangan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan global, sehingga eksistensi pondok pesantren masih dapat dipertahankan baik dari segi akademik maupun segi nilai sosial maupun kepribadian. Wujud dari eksistensi tersebut terbukti bahwa masih banyaknya peminat masyarakat dalam mempercayakan pendidikan anak mereka di lingkungan pondok. Paradigma masyarakat yang berkembang adalah selain mendapatkan pendidikan formal yang berkualitas, mereka juga mendapatkan pemahaman agama yang kuat sehingga jebolan dari pondok pesantren memiliki potensi akademik yang baik dan akhlak yang mulia.

Bicara mengenai pendidikan tidak lepas dari sistem kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah sistem atau acuan yang ditetapkan pemerintah dalam menjalankan sistem pendidikan yang berlaku. Bagi para guru ataupun tenaga pendidik di sekolah formal, wajib mengikuti sistem kurikulum yang telah ditetapkan, semata-mata tujuannya adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga sedikit tidak berpengaruh terhadap konsep administrasi di lingkungan pondok pesantren. Peneliti ingin menggali apa saja kendala pondok pesantren Hidayatullah Surabaya dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terus berkelanjutan. Adapun hasil dari wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

“kendala adalah kata lain dari problem, dan tidak ada masalah tanpa solusi, karena Allah menyediakan solusi di setiap masalah. Maka, kendala itu ada untuk kami kendalikan bukan untuk kami hindarkan. kendala yang dihadapi sangat terkendali, karena kendala-kendala yang ada kami jadikan peluang-peluang yang sangat menguntungkan. Contoh, ketika kami kekurangan pengajar pelajaran-pelajaran umum yang belum dimiliki oleh alumni pesantren kami di seluruh Indonesia, maka kami merekrut SDM dari luar, dan kemudian kami bina kerohanian dan paradigmanya sesuai dengan yang kami inginkan sebelum resmi mengajar, dan dilakukan pembinaan rutin

mingguan untuk merawatnya. Sehingga kendala yang ada berubah menjadi peluang untuk menambah SDM secara instant, dan itu sangat menguntungkan lembaga.”¹⁷

Hasil wawancara tersebut dapat digali bahwa pondok pesantren Hidayatullah Surabaya hampir tidak memiliki kendala yang berarti. Salah satu kendala yang krusial dihadapi oleh pondok pesantren Hidayatullah Surabaya adalah kurangnya tenaga pengajar yang berasal dari alumni pondok pesantren Hidayatullah Surabaya yang sepaham dengan tujuan utama pendidikan pondok pesantren dan solusinya adalah menghadirkan pengajar dari luar pondok pesantren, pengajar yang didatangkan dari luar pondok diberi pembinaan setiap minggu dalam bentuk pengajian rutin untuk semua guru, tujuannya agar akidah dan akhlak pengajar tidak lepas dari tujuan utama pondok pesantren khususnya pondok pesantren Hidayatullah Surabaya. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan sebelum penelitian bahwa suasana pondok sangat mendukung bagi para pengajar yang didatangkan dari luar. Lingkungan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya sangatlah Islami, sehingga mengharuskan masyarakatnya bersikap Islami, termasuk para pengajar yang didatangkan dari luar. Dari kebijakan yang diterapkan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya baik dari segi pengajar, cukup mempertahankan arah pendidikan yang Islami di lingkungan pondok pesantren.¹⁸ Setelah melakukan analisa terhadap objek yang diteliti, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai eksistensi pendidikan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di tengah gelombang modernisasi dan tantangan kompleksitas global dalam mewujudkan masyarakat madani. Adapun simpulan tersebut adalah: perkembangan pondok pesantren sejauh ini masih mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren tidak ditinggal sebagai lembaga pendidikan dan bahkan menjadi pilihan

¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Integral Luqman Al-Hakim, Ust. Marni, Lc., M.Th.I di Kampus Hidayatullah Surabaya pada tanggal 21 juli 2014

¹⁸ Observasi peneliti di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya pada tanggal 15-24 juli 2014

utama dan yang pertama. Begitu pula dengan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat sebagai tempat pendidikan untuk anak-anaknya.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di era modernisasi dan globalisasi. Faktor pendukungnya meliputi beberapa hal, diantaranya adalah: *Pertama*, sarana prasarana. *Kedua*, pengelola dan pendidik pesantren yang ikhlas dan gigih. *Ketiga*, kurikulum yang mengandung nilai-nilai keimanan.

Simpulan

Setelah melakukan analisa terhadap objek yang diteliti, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai eksistensi pendidikan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di tengah gelombang modernisasi dan tantangan kompleksitas global dalam mewujudkan masyarakat madani. Adapun simpulan tersebut adalah:

Perkembangan pondok pesantren sejauh ini masih mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren tidak ditinggal sebagai lembaga pendidikan dan bahkan menjadi pilihan utama dan yang pertama. Begitu pula dengan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat sebagai tempat pendidikan untuk anak-anaknya.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di era modernisasi dan globalisasi. Faktor pendukungnya meliputi beberapa hal, diantaranya adalah: *Pertama*, sarana prasarana. *Kedua*, pengelola dan pendidik pesantren yang ikhlas dan gigih. *Ketiga*, kurikulum yang mengandung nilai-nilai keimanan.

Adapun faktor penghambat pendidikan pondok pesantren Hidayatullah Surabaya terletak pada pemahaman dan ideologi para pendidik yang didatangkan dari luar. Adanya santri yang masih tidak taat peraturan.

Upaya pondok pesantren Hidayatullah Surabaya di era modernisasi dan golabalisasi dalam rangka mewujudkan masyarakat

madani yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai pendidikan pesantren dan mengikuti modernisasi tanpa harus mencampurkan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Daftar Pustaka

- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta. LKiS Yogyakarta, 2013).
- Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta. Rajagrafindo Persada. 2013).
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU*. (Yogyakarta. LKiS Yogyakarta. 2004).
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Amzah, 2011) 149
- Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta. Gema Insani, 2001).
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. (Jakarta. GP Press, 2009).
- Lexy J Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya. Arkola, 1994).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung. Alfabeta, 2008).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2002).
- Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: AliEf Press, 2004).
- Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011).